

**KISAH ŻU AL-QARNAIN DALAM AL-QUR'AN
(Telaah Semiotik)**



Oleh :

Nor Faridatunnisa

NIM: 1220510061

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora**

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nor Faridatunnisa
NIM : 1220510061
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an-Hadits
Judul : Kisah Zū al-Qarnain dalam Al-Qur'an
(Telaah Semiotik)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 31 Desember 2014

Saya yang menyatakan,



(Nor Faridatunnisa)

NIM.1220510061

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah inisaya:

Nama : Nor Faridatunnisa
NIM : 1220510061
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an-Hadits
Judul : Kisah Zū al-Qarnain dalam Al-Qur'an
(Telaah Semiotik)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah tesis ini adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Desember 2014

Saya yang menyatakan,



(Nor Faridatunnisa)

NIM.1220510061



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : KISAH ZU AL-QARNAIN DALAM AL-QUR'AN (Telaah Semiotik)
Nama : Nor Faridatunnisa, S.Th.I.
NIM : 1220510061
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 13 Januari 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 26 Januari 2015



Direktur,
Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KISAH ZĪ AL-QARNAIN DALAM AL-QUR'AN (Telaah Semiotik)
Nama : Nor Faridatunnisa, S.Th.I.
NIM : 1220510061
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.
Sekretaris : Dr. Mutiullah, M.Hum.
Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Taufiq Ahmad Dardiri, SU
Penguji : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Januari 2015

Waktu : 12.30-13.30
Hasil/Nilai : 91,75/A/3,75
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KISAH ZU AL-QARNAIN DALAM AL-QUR'AN (Telaah Semiotik)

yang ditulis oleh:

Nama : Nor Faridatunnisa
NIM : 1220510061
Program : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an-Hadits

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kembali kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Desember 2014
Pembimbing

Prof. Dr. H. Taufiq Ahmad Dardiri, SU.
NIP. 19510910 197703 1 002

MOTTO

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

(Setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian bertanggung jawab atas rakyatnya)

“Makin tinggi suatu pohon, makin besar pula angin yang menerpanya”

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا وَرَسُولِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلِّمْ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Berkat rahmat dan pertolongan Allah swt. peneliti akhirnya dapat menyelesaikan tesis dengan judul: Kisah Zū al-Qarnain dalam Al-Qur'an (Telaah Semiotik). Meskipun demikian, semaksimal usaha manusia tentunya tidak akan lepas dari kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Oleh karenanya, saran dan kritik membangun dari berbagai pihak senantiasa peneliti harapkan.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Khoiruddin, MA. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Moch. Nur Ikhwan, MA. dan Dr. Muti'ullah, M. Hum. dan selaku kepada Ketua dan Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat.

4. Prof. Dr. H. Taufiq Ahmad Dardiri, SU. selaku pembimbing tesis, yang telah bersedia dengan penuh ketelitian dan ketelatenan membaca tesis penulis, dan dengan penuh kesabaran menegur dan memperbaiki berbagai kesalahan dan dan kealpaan.
5. Abah Fathur Rahman *lawan* Mama Marliani yang tak pernah berhenti untuk bangkit dalam membimbing jiwa dan raga penulis dengan ketulusan doa.
6. *Dingsanak*-ku, Ka' Ainun Fajerati, Ka' Fatmiliwati, Ka' Nazarullah dan Ka' M. Nadia Malisi serta keponakan-keponakanku, Yuniar, Akbar, Yuzhar, Dhia', Nabila, Zeina dan Zeida. Terima kasih atas dorongan dan motivasi baik secara moral dan material yang selama ini telah diberikan kepada penulis.
7. Ka' Nunung dan Ka' Fahmi, Nurul, Sari dan Nisa serta seluruh keluarga besar di Salatiga dan Malang. Terima kasih atas semua kasih dan perhatiannya yang telah menjadikan penulis layaknya anak dan saudara kandung, sehingga penulis merasa nyaman dalam mengarungi kehidupan di tengah perantauan .
8. Bapak K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc. Dan Bapak K.H. A. Syairazi Hadi selaku Direktur dan Pengasuh Pondok Modern Puteri Cindai Alus Martapura, yang telah memberikan do'a restu untuk menyelesaikan kuliah di UIN Sunan Kalijaga ini.
9. Bapak KH. Khoirul Fuad, M.Si. dan Ibu Dinazad serta seluruh keluarga besar SMP-SMA Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta.

10. Teman-teman pembimbing asrama putri dan putra Diponegoro yang telah mewarnai kehidupan penulis selama menjadi pembimbing santri, “Terus semangat dan jangan menyerah”.
11. Teman-teman dan keluarga HADININGRAT, terima kasih atas motivasi dan kebersamaannya bersama penulis.
12. Teman-teman seperjuangan SQH-B ‘12. Kita tumbuh dan berproses bersama. Kenangan bersama kalian tak akan terlupakan.
13. Suami tercinta, M. Luthfi yang selama ini telah sabar dan setia menjadi teman, kakak, sahabat, guru, bahkan sasaran emosi penulis.
14. Anakku tersayang, Dewi Afifa Afsheen. Terimakasih telah setia menemani penulis dalam suka dan duka. Kaulah pemberi semangat terbesar dalam hidupku.

Semoga bantuan semua pihak menjadi amal saleh serta mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah. Akhirnya, mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat. *Amin . . . Ya Rabb al-'alamin.*

Yogyakarta, 31 Desember 2014

Penulis

Nor Faridatunnisa

NIM. 1220510061

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987**. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Ta'	t	te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ẓal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dāḍ	ḍ	d (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā‘	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	'el
م	Mīm	m	'em
ن	Nūn	n	'en
و	Waw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	...’...	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a

ـَ	Kasroh	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - *kataba*

يذهب - *yazhabu*

سئل - *su'ila*

ذكر - *zūkira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـي	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـَـو	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - *kaifa*

هول - *haula*

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـا	Fathah dan alif atau alif Maksurah	a	a dengan garis di atas

ي Kasrah dan ya i i dengan garis di atas

و dammah dan wawu u u dengan garis di atas

Contoh:

قال - *qāla*

قيل - *qīla*

رمى - *ramā*

يقول - *yaqūlu*

4. *Tā' Marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua:

a. *Tā' Marbūtah* hidup

Tā' marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t).

b. *Tā' Marbūtah* mati

Tā' marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - *Talḥah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha/h

Contoh: روضة الجنة - *raudah al-Jannah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut

dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - *rabbanā*

نَعَمْ - *nu'imma*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” sama dengan huruf qamariyah

Cotoh : الرَّجُل - *al-rajulu*

السَّيِّدَةُ - *al-sayyidatu*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَم - *al-qalamu*

الْجَلَال - *al-jalālu*

الْبَدِيع - *al-badī'u*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - *syai'un* أمرت - *umirtu*
أنوع - *al-nau'u* تأخذون - *ta'khuzūna*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله هو خير الرازيق - *Wa innallāha lahuwa khair al-rāziqīn*
فأوفوا الكيل والميزان - *Fa 'aufu al-kaila wa al-mīzāna*

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama

diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - *wa mā Muḥammadun illā Rasūl*

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - *inna awwala baitin wudi'a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk *Allāh* hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - *nasrun minallāhi wa fatḥun qorīb*

لله الأمر جميعاً - *lillāhi al-amru jamī'an*

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II. SEMIOTIKA DALAM INTERPRETASI

A. Semiotika: Sebuah Pengantar Teoretis	21
B. Semiotika Roland Barthes	30
1. <i>Signifier, Signified</i> dan <i>Signification</i>	32
2. Hubungan Tanda.....	37
3. Analisa Mitos.....	43
C. Mekanisme Semiotika Barthes dalam Analisis Teks Sastra	50
D. Visibilitas Semiotika dalam Studi Interpretasi Al-Qur'an.....	57

BAB III. KISAH ŻU AL-QARNAIN

A. Kisah Żu al-Qarnain dalam Al-Qur'an	63
B. Kisah Żu al-Qarnain dalam Hadits, Tafsir, dan <i>Kutub al-Qaṣas</i> ..	70
C. Urgensi Kisah Żu al-Qarnain di Era Muhammad.....	94
1. Mekkah Sebagai Pusat Perdagangan	96
2. Paganisme dan Fenomena Kultural Masyarakat Arab-Mekkah	100
3. Kehadiran Muhammad di Tanah Mekkah	105

BAB IV. ANALISIS KISAH ŻU AL-QARNAIN DALAM AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

A. Analisis Bahasa Kisah Żu al-Qarnain dalam Al-Qur'an	113
1. Pemotongan Teks.....	113
2. Fakta-fakta Cerita	114
a. Tokoh atau Penokohan.....	115
b. Plot (Alur).....	124

c. Latar (<i>Setting</i>).....	127
3. <i>Signifier</i> dan <i>Signified</i>	128
B. Analisis Mitos Kisah Żu al-Qarnain dalam Al-Qur'an	132
C. Makna Kontekstual dan Nilai Moral Dibalik Kisah Żu al-Qarnain.....	153
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	160
B. Saran	163
DAFTAR PUSTAKA	165
CURRICULUM VITAE.....	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai firman Allah, pada dasarnya secara genetis al-Qur'an hanyalah sebuah risalah yang jauh dari jangkauan manusia. Akan tetapi, ketika diwahyukan kepada Muhammad, mulailah ia melibatkan struktur bahasa dan kultur manusia. Ini artinya, al-Qur'an sudah termanusiakan dan berubah wujud menjadi sebuah teks (*naṣ*). Dengan adanya realitas bahwa al-Qur'an adalah suatu teks, maka secara tidak langsung bisa dinyatakan bahwa al-Qur'an adalah bagian dari bahasa.

Sebagai suatu mukjizat Nabi yang terbesar, al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa yang mempunyai nilai kesusastraan yang tinggi. Kefasihan dan keindahan kata-kata serta kehematan dan kehalusan stilistikanya dinilai para kritikus sastra telah menjadi bagian dari *genre* dalam khazanah sastra. Hal ini wajar adanya, mengingat al-Qur'an diturunkan pada saat bangsa Arab sedang mencapai puncak kejayaan di bidang kesusastraan. Ini dapat terlihat dari kebiasaan bangsa Arab yang

menjadikan puisi, syair, khutbah dan kata-kata mutiara sebagai “makanan” sehari-hari.¹

Disamping seni susastranya yang tinggi, aspek lain yang menjadi keistimewaan al-Qur'an adalah fungsinya sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia.² Di dalamnya terdapat *tazkirah* atau peringatan yang dapat dijadikan pelajaran. Peringatan ini, seringkali berupa kisah orang-orang terdahulu. Terkait kisah, Khalafullah mengklasifikasikannya menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, kisah sejarah (*al-tārikhī*), yakni kisah yang menceritakan tokoh sejarah tertentu seperti para Nabi dan Rasul serta orang-orang terdahulu yang diyakini sebagai sebuah realitas sejarah. Kisah model ini adalah bagian paling penting yang mendominasi kandungan kisah-kisah al-Qur'an. *Kedua*, kisah perumpamaan (*tamsīlī*), yakni kisah-kisah yang menurut orang terdahulu, kejadiannya dimaksudkan untuk menerangkan suatu hal atau nilai-nilai. Sehingga, kisah model ini tidak mengharuskan adanya suatu realitas dan boleh berupa cerita fiktif. Adapun model yang

¹ Bahkan, tidak ketinggalan pula tersedianya pasar-pasar sebagai tempat apresiasi karya puisi para penyair ternama Arab. Sebut saja pasar Ukaz, Majnah dan Zil-Majâz. Abdul Hamîd al-Maslûth dkk, *al-Adab al-Arabi baina al-Jâhiliyah wa al-Islâm* (Kairo: al-Mathba'ah al-Munîriyah, 1995), hal. 59-64. Puisi tidak saja menjadi sekedar media untuk mengungkapkan isi hati si empunya. Tetapi, ia menjadi catatan perjalanan mereka (*Dîwân al-Arab*). Lebih dari itu, bagi masyarakat Arab pra Islam puisi merupakan sarana yang paling penting untuk menyebarkan informasi. Sehingga, bisa dikatakan bahwa puisi adalah “media massa”. Oleh karena itu, tak heran jika puisi memiliki pengaruh yang sangat kuat di dalam memori masyarakat Arab melebihi kekuatan sihir. Karena puisi merupakan sesuatu yang istimewa di tengah masyarakat Arab, maka begitu pula dengan para penggubah puisi (penyair). Di mata masyarakat umum, penyair (*syâ'ir*) menjadi orang-orang yang terpandang dan dihormati. Mereka menyandang status sosial tinggi layaknya para ilmuwan. Lihat : Khalil Abdul Karîm, *Qura'isy min al-Qabilah ila ad-Daulah al-Markaziyah*, hal. 206.

² Hal ini yang menjadikan perbedaan mendasar antara al-Qur'an dengan karya lainnya pada masa itu, dimana selain nilai sastranya yang tinggi juga menyiratkan makna yang dalam pula. Ini kiranya berbeda dengan syair lain, misalnya saja karya Musailamah yang al-Kazâb yang hanya mengunggulkan rima tetapi hampa makna.

ketiga, ialah kisah yang diambil dari mitos-mitos yang dikenal dan berlaku dalam sebuah komunitas sosial.³

Kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an, selain berfungsi sebagai *tazkirah* juga berfaedah untuk menarik perhatian orang-orang atau masyarakat Arab saat al-Qur'an diturunkan. Kisah-kisah tersebut, sebagaimana disebutkan menggunakan tata bahasa yang tinggi, sehingga mempunyai nilai estetika yang bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, adalah wajar jika Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dan Amin al-Khullī menyebut al-Qur'an sebagai buku agung serta kitab sastra berbahasa Arab.⁴

Kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an, sebagaimana dipaparkan sebelumnya memiliki fungsi yang penting. Akan tetapi, menjadi masalah kemudian bahwa dalam kenyataan selama ini kisah-kisah yang ada seringkali hanya dianggap sebagai cerita semata, yang bahkan sulit dilacak data sejarahnya, atau bahkan lebih parah lagi telah mendapat tambahan *isra'iliyyāt* di sana sini. Ketika hal ini dibiarkan begitu saja, memunculkan suatu pertanyaan, lantas apa bedanya al-Qur'an dengan dongeng sebelum tidur? Padahal, al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya pasti mengandung pesan yang besar, lebih dari sekedar cerita. Oleh karena itu, adalah hal yang penting kemudian untuk meneliti lebih jauh pesan moral yang terkandung di balik kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an.

³M. Ahmad Khalafullah, *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Muassasah al-Intisār al-'Arabi, 1999), hlm. 152-153

⁴Zayyin Alfi Jihad, "Pendekatan Sastra dalam Membaca Kisah-kisah al-Qur'an " dalam *Jurnal Escensia*, vol.VII, Januari 2006, hlm. 94.

Berbicara mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an, tentunya terdapat sangat banyak jenis kisah dengan berbagai versinya. Untuk meneliti keseluruhan kisah yang ada, kiranya merupakan hal yang terlalu luas, sehingga dikhawatirkan penelitian yang didapatkan pun tidak mendalam. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pembatasan bahasan agar menjadi lebih terfokus. Maka, dalam hal ini penulis lebih cenderung untuk memfokuskan kajian pada kisah *Ẓū al-Qarnain*.

Pilihan objek kisah *Ẓū al-Qarnain* bukan tanpa alasan. Kisah ini, mengandung banyak misteri dan ketidakjelasan. Bahkan, sebagian ahli tafsir yang bergelut di bidang ilmu al-Qur'an menganggapnya sebagai *al-gaibiyāt* (masalah-masalah misterius) yang tidak dapat ditangkal akal pikiran manusia.⁵ Tetapi, adalah realitas yang harus dipahami pula, kisah tentang *Ẓū al-Qarnain* ini menuai beragam pendapat. Versi Melayu, memandang *Ẓū al-Qarnain* sebagai sesosok Iskandar Yang Agung, perkasa, pemberani, berjiwa besar dan cerdas.⁶ Adapun dalam sejarah Barat, nama ini dikenal dengan sebutan Alexander the Great.⁷ Selain itu, muncul pula pendapat lain yang menyatakan bahwa *Ẓū al-Qarnain* adalah Akhnaton.⁸ Pendapat-pendapat ini terus bermunculan seiring berjalannya waktu. Namun, belum ada satupun

⁵Hamdi bin Hamzah Abu Zaid, *Munculnya Ya'juj dan Ma'juj di Asia; Mengungkap Misteri Perjalanan Ẓulkarnain ke Cina* (Jakarta: Almahira, 2010), hlm. 1.

⁶Siti Chamamah Socratno, *Hikayat Iskandar Ẓulkarnain: Analisis Resepsi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.1.

⁷Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam II* (Jakarta: CV Andi Utama, 1993), hlm. 475.

⁸Hamdi bin Hamzah Abu Zaid, *Munculnya Ya'juj dan Ma'juj di Asia*, hlm. 23.

pendapat yang bisa dipastikan kebenarannya. Oleh karena itu, adalah hal yang menarik kemudian untuk mengusung suatu pembahasan bagaimana kisah *Ẓū al-Qarnain* ini dalam versi Al-Qur'an.

Pada dasarnya, telah banyak penelitian dan tulisan yang membahas tentang *Ẓū al-Qarnain* ini. Akan tetapi, menjadi masalah kemudian bahwa dalam kenyataannya penelitian yang telah ada selama ini, masih berkutat dalam bahasan yang terfokus pada siapa “sosok” *Ẓū al-Qarnain*, bukan untuk mengungkap “pesan moral” yang ada di balik teks tersebut. Padahal, nilai morallah yang seharusnya digali untuk kemudian dijadikan modal dalam pengamalan keagamaan. Karena itulah tema kisah *Ẓū al-Qarnain* dengan sudut pandang lain ini menjadi penting untuk diungkapkan

Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan sebelumnya merupakan kitab suci yang di dalamnya mengandung pesan yang besar. Akan tetapi, dalam faktanya kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an lebih cenderung berbentuk narasi cerita, yang pesannya tidak terlihat secara eksplisit. Untuk itu, diperlukan suatu instrumen yang bisa mengungkapkan pesan moral yang terkandung di balik narasi tersebut, termasuk pula kisah *Ẓū al-Qarnain* ini.

Kisah *Ẓū al-Qarnain* dalam al-Qur'an menurut hemat penulis adalah kisah yang menarik untuk dikaji dengan pendekatan semiotik. Kisah ini, memiliki simbol-simbol kebahasaan serta pesan-pesan yang menarik untuk diungkap. Sebut saja simbol “*'ain hamiah*”, “*saddan*”, “*al-hadīd*”, dan lain sebagainya. Selain itu, kisah *Ẓū al-Qarnain* yang ada dalam al-Qur'an, meskipun terkesan

ringkas tetapi mempunyai struktur lengkap. Membaca kisah ini seperti membaca sebuah narasi, karena pembaca akan dipertemukan dengan tema, tokoh, plot dan lain sebagainya yang berkaitan erat dengan narasi.

Memahami ayat-ayat al-Qur'an dalam semangat zaman yang terus mengalami perubahan tentu bukan persoalan yang mudah. Terlebih dengan semakin banyaknya persoalan sosial umat Islam kontemporer yang tidak mampu dijelaskan oleh pembacaan-pembacaan konvensional terhadap al-Qur'an. Pembacaan konvensional, dalam realitasnya seringkali memunculkan produk penafsiran yang parsial, ahistoris dan kehilangan konteks eksistensialnya.⁹ Sehingga, al-Qur'an harus senantiasa dipahami selaras dengan realitas dan kondisi sosial yang berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Untuk itu, pembacaan yang beragam terhadap teks adalah sebuah keniscayaan.

Pembacaan terhadap al-Qur'an menuntut adanya perubahan paradigma, dari pembacaan yang hanya berkutat pada teks dan filologi klasik kepada orientasi baru mengenai keterkaitan antara teks, sejarah, dan realitas sosial. Salah satu hal yang bisa mengarahkan pada tujuan ini ialah membaca al-Qur'an dengan pendekatan linguistik modern dengan berbagai cabangnya. Diantara cabang linguistik yang bisa diaplikasikan dalam memahami al-Qur'an ialah pendekatan semiotik. Mengingat kata-kata al-Qur'an sarat dengan muatan simbol, maka penggunaan semiotika sebagai pendekatan

⁹Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: TERAJU, 2002), hlm.11 dan 15.

merupakan hal yang relevan tentunya. Karena itulah, penelitian ini akan menggunakan teori semiotika sebagai pendekatannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes sebagai pisau analisis dalam mengkaji kisah *Ẓū al-Qarnain* dalam al-Qur'an, sebab analisis struktural dalam kajian tafsir tampak lebih jelas pada bangunan metodologinya. Barthes, menerapkan analisis struktural dalam kritik sastra teks yang kebanyakan berupa kisah-kisah dongeng. Hal ini, menjadi relevan untuk kemudian diterapkan dalam kajian tafsir, khususnya terkait kisah dalam al-Qur'an. Selain itu, Barthes juga menerapkan analisa mitos dalam menggali makna ideologis sebuah teks, dimana kisah *Ẓū al-Qarnain* sendiri harus diakui sarat dengan muatan mitos dalam simbol-simbol yang digunakannya. Dengan demikian, pembacaan kisah *Ẓū al-Qarnain* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes adalah hal yang memungkinkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini:

1. Bagaimana teori semiotika Roland Barthes serta kaitannya dengan studi al-Qur'an?
2. Bagaimana struktur kisah *Ẓū al-Qarnain* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana kontekstualisasi makna dari kisah *Ẓū al-Qarnain* dilihat dengan Semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui dan memahami teori semiotika Roland Barthes serta kaitannya dengan studi al-Qur'an
- b. Mengetahui dan memahami struktur kisah Żū al-Qarnain dalam al-Qur'an.
- c. Mengetahui makna kontekstual dari kisah Żū al-Qarnain dilihat dengan Semiotika Roland Barthes

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademik, memperkaya mozaik studi keislaman dengan berusaha mengungkapkan makna simbol-simbol yang terdapat dalam kisah Żū al-Qarnain, sehingga teks al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sebuah narasi yang melangit, melainkan dapat ditarik pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya.
- b. Secara sosial kemasyarakatan, memberikan sumbangsih dalam penafsiran al-Qur'an terkait makna kontekstual kisah Żū al-Qarnain, sehingga mewujudkan prinsip al-Qur'an yang *ṣālihun li kulli zamān wa makān*.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam tulisan ini menyangkut tiga hal. *Pertama*, kajian tentang Żulqarnain secara umum, *kedua* mengenain kisah Żū al-Qarnain dalam al-Qur'an, dan *ketiga*, kajian mengenai semiotik dalam hubungannya sebagai pendekatan dalam studi Qur'an.

Dalam penelusuran penulis terkait tulisan mengenai *Ẓū al-Qarnain*, salah satunya ialah buku *Munculnya Ya'juj dan Ma'juj di Asia: Mengungkap Misteri Perjalanan Ẓulqarnain ke Cina* karya Hamdi bin Hamzah Abu Zayd. Pada tulisan ini, ia membahas tentang *Ẓū al-Qarnain* secara umum, dari aspek asal-usulnya, serta mengungkap siapa *Ẓū al-Qarnain* sebenarnya berdasarkan data-data sejarah serta pendapat terdahulu yang ada. Akan tetapi, penulis terjebak pada pertanyaan sosok, tempat dan waktu yang lagi-lagi sulit diketahui kepastiannya. Selain itu, buku ini tidak membahas secara khusus bagaimana *Ẓū al-Qarnain* menurut al-Qur'an.¹⁰

Disamping buku diatas, karya lain yang berbicara tentang *Ẓū al-Qarnain* ialah buku berjudul “Benarkah Iskandar bukan *Ẓū al-Qarnain*” yang ditulis oleh Afareez Abd. Razak al-Hafiz . Dalam kesimpulannya ia menyatakan bahwa *Zulqarnain* adalah individu yang hebat dalam sejarah yang kemudian dikenal dengan Alexander the Great. Dalam tulisan ini, ia membahas tentang *Ẓū al-Qarnain* dan kaitannya dengan data sejarah serta lebih terkonsentrasi pada pencarian siapa sosok *Ẓū al-Qarnain*. Selain itu pula, tidak membahas tentang *Ẓū al-Qarnain* menurut al-Qur'an.

Adapun tulisan dan pembahasan tentang kisah *Ẓū al-Qarnain* dalam al-Qur'an diantaranya ialah skripsi karya Taufik yang berjudul “*Ẓū*

¹⁰Hamdi bin Hamzah Abu Zaid, *Munculnya Ya'juj dan Ma'juj di Asia*, hlm.4-5.

al-Qarnain dalam al-Qur'an". Dalam tulisannya, penulis memang memaparkan bagaimana al-Qur'an berbicara tentang *Ẓū al-Qarnain*, tetapi hanya sekedar pemaparan ayat-ayat yang kemudian dibandingkan dengan pemaparan data-data sejarah, khususnya dengan mengangkat ragam pendapat yang ada terkait sosok *Ẓū al-Qarnain*.

Selanjutnya, Najib Irsyadi dalam skripsinya yang berjudul "Penafsiran Muhammad Ahmad Khalafullah dalam Kitab *al-Fann al-Qaṣaṣi fī al-Qur'an al-Karīm* (Telaah atas Kisah Nabi Adam, Aṣḥabul Kahfi dan *Ẓū al-Qarnain*)" telah mendeskripsikan tentang pemikiran Khalafullah terkait kisah *Ẓū al-Qarnain* yang ada dalam al-Qur'an. Namun, pemaparan tersebut tidak secara detail menjelaskan bagaimana *Ẓū al-Qarnain* menurut al-Qur'an, tetapi lebih pada penjelasan Khalafullah saja.

Selain kedua karya diatas, tulisan lain yang membahas tentang *Ẓū al-Qarnain* dalam al-Qur'an adalah buku karya M. Qiraish Shihab yang berjudul "Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an". Dalam tulisan ini ia menulis satu bab khusus "*Ẓū al-Qarnain* Sang Penguasa". Di sini, ia memang memaparkan bagaimana sosok *Ẓū al-Qarnain* yang digambarkan oleh al-Qur'an yang ia definisikan dengan penguasa. Tetapi, sekali lagi bahasannya hanya berupa pemaparan ayat-ayat dan pemahamannya pribadi terkait ayat dan sosok *Ẓū al-Qarnain*.

Dalam suatu artikel perpustakaan Universitas Buffalo yang terbit Januari 2008 berjudul “*Ẓū al-Qarnain in the Quran is Cyrus the Great*” dipaparkan mengenai bahasan tentang sosok Ẓū al-Qarnain dalam al-Qur’an dengan pendekatan sejarah. Sehingga, menghasilkan suatu kesimpulan bahwa Ẓū al-Qarnain adalah Cyrus the Great. Pada tulisan ini memang dibahas tentang Ẓū al-Qarnain dalam al-Qur’an, akan tetapi pendekatan yang digunakan ialah sejarah. Sementara penulis sendiri akan mencoba mendekati dengan pendekatan semiotik.

Berbicara mengenai penggunaan semiotika sebagai salah satu pisau analisis untuk mendekati al-Qur’an, kiranya sudah banyak yang mengaplikasikannya. Diantara karya-karya tersebut ialah:

- Ali Imron, dalam bukunya *Semiotika al-Qur’an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* menggunakan semiotika dalam pendekatannya. Disini Ali Imron menyajikan pembahasan tentang Kisah Yusuf dan teori semiotika Charles Sander Pierce sebagai pendekatan.
- Ahmad Qonita AD, dalam Disertasinya menulis tentang “Tafsir Semiotik Tematik Terhadap Nama-nama Tuhan”
- Muhammad Khairul Mujib, dalam thesisnya menulis tentang “Tafsir Surah Al-Nur 35-40: Kajian Semiotika Pragmatis Umberto Eco”
- Ardiansyah, juga dalam karya thesisnya menulis “Analisis Semiotika Terhadap Warna-Warna dalam Al-Qur’an”

- Ahmad Sihabul Millah dalam skripsinya menulis “Pendekatan Semiotika dalam Memahami Tafsir Al-Qur’an (Studi Pembacaan M. Arkoun terhadap Surat al-Fatihah)”
- Mallaji dalam skripsinya menulis tentang “Struktur dan Semiotik Surat Hud (Analisis Strukturalisme dan Semiotika dalam Al-Qur’an)”

Keenam karya di atas, selain berbeda dari sisi objek material juga berbeda dari segi objek formalnya. Dari kesemuanya, belum ada yang membahas tentang kisah Zū al-Qarnain. Selain itu, meskipun pisau analisis yang digunakan adalah semiotik, tetapi teori yang digunakan belum ada yang mengarah pada teori Roland Barthes.

Selanjutnya, terdapat pula karya-karya yang menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan. Antara lain:

- Istnan Hidayatullah, dengan skripsinya “Kisah Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi: 66-82; Kajian Semiotika Roland Barthes”.
- Khairul Mujib dengan skripsinya “Jadal al-Qur’an dalam Perspektif Mitologis Roland Barthes”.
- Istiqomah dengan skripsinya “Kisah Nuh: Aplikasi Semiologi Roland Barthes dalam Al-Qur’an”.
- Ulumuddin dengan skripsinya “Kisah Lut dalam Al-Qur’an (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)”.

- Khoiriyah dalam skripsinya menulis “Perempuan Sebagai Harsun dalam Al-Qur’an (Kajian Semiotika Roland Barthes)”.

Kelima karya di atas, meskipun menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan, namun belum ada yang membahas kisah *Ẓū al-Qarnain* sebagai objek materialnya. Maka, disinilah letak perbedaan tulisan penulis dari karya-karya sebelumnya, dimana kisah *Ẓū al-Qarnain* akan ditelusuri dengan semiotika sebagai pendekatan, yakni dengan menggunakan teori Roland Barthes.

Selain karya-karya yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat satu karya yang objek materialnya hampir mirip dengan apa yang penulis lakukan. Ian Richard Netton, dalam artikelnya yang berjudul “*Toward a Modern Tafsir of Surat al-Kahfi: Structure and Semiotics*” melakukan kajian atas surah al-Kahfi dengan pendekatan struktural-semiotik. Dalam bahasannya, ia memang menyinggung *Ẓū al-Qarnain* sebagai sosok seorang “hero”. Akan tetapi, *Ẓū al-Qarnain* dalam bahasannya hanyalah sebagian kecil dari struktur surah al-Kahfi yang merupakan bahasan utamanya. Dalam penelitian Netton, objek materialnya ialah Surah al-Kahfi. Sehingga, pembahasan mengenai *Ẓū al-Qarnain* hanya sekilas dan sebatas pada bahasan “tokoh *Ẓū al-Qarnain*” dan karakternya saja. Sementara penulis, dalam hal ini akan meneliti secara mendetail pada keseluruhan aspek narasi dalam “kisah *Ẓū al-Qarnain*” yang ada dalam al-Qur’an. Disamping itu, pisau analisis

yang digunakan sama-sama semiotika, akan tetapi teori semiotika yang digunakan berbeda. Jika Netton dalam teori semiotikanya memakai “*archetypes* dan *theologemes*” dalam menganalisis, maka penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang memakai “analisis mitos” dalam cara kerjanya.

E. Kerangka Teoritik

Semiotika merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”. Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial.¹¹ Adapun menurut Paul Colbey kata dasar semiologi (semiotik) dapat pula diambil dari kata *seme* (Yunani) yang berarti penafsir tanda.¹²

Berdasarkan arti leksikal itu, semiotika didefinisikan oleh Aart van Zoest sebagai ilmu tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara-cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda lain, pengirimnya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.¹³ Culler mendefinisikannya sebagai instrumen pembuka rahasia teks dan

¹¹Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm 9.

¹²Arthur Asa Berger, *Semiotika dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Satriano (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. 4.

¹³Aart van Zoest, “Interpretasi dan Semiotik” dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (ed.), *Serba Serbi Semiotik* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 5, 9 dan 11.

penandaan.¹⁴ Adapun Pierce, mendefinisikannya sebagai tindakan, pengaruh, yang atau melibatkan kerjasama antara tiga subjek, yakni tanda, objeknya dan interpretannya.¹⁵

Bahasa al-Qur'an, sebagaimana dipaparkan penuh dengan muatan tanda yang memerlukan pembacaan untuk menyingkapnya. Dikaitkan dengan semiotik yang merupakan ilmu tentang tanda, maka penggunaan semiotik sebagai alat penyingkapnya adalah hal yang sesuai. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji dengan pendekatan semiotika yang diambil dari teori Roland Barthes.

Menurut Barthes, domain tanda menempati *space* yang luas dengan kompleksitas makna yang diwakilinya.¹⁶ Analisis semiotik Roland Barthes terhadap fenomena tanda, secara umum dapat dibagi dalam dua kawasan, yaitu semiologi tingkat pertama yang merupakan sistem linguistik dan semiologi tingkat kedua yang merupakan sistem mitis. Pada tingkat pertama, terminologi yang digunakan tentang *sign* adalah *form*, *concept* dan *signification*. Sedangkan pada tingkat kedua, Barthes menggunakan term *signifier*, *signified*, dan *signification*.¹⁷

¹⁴Jonathan Culler, *The Pursuit of Sign: Semiotics, Literature, Deconstruction* (London: Routledge and Kegan Paul, 1981), hlm. 40.

¹⁵ Charles Sander Pierce, *The Collected Papers of Charles Sanders Pierce*, vol 5, A.W. Burks (ed.) (Cambridge: Harvard University Press, 1934), hlm. 484.

¹⁶Kompleksitas tanda ini disinyalir oleh Barthes dalam paparannya, "*The world is full of signs, but these signs do not all have the fine simplicity of the letters of the alphabet, of highway signs or military uniforms: they are infinitely more complex*". Lihat: Roland Barthes: *The Semiotic Challenge* (New York: Hill and Wang, 1967), hlm. 158.

¹⁷Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Hill and Wang, 1981), hlm. 38-48.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari buku-buku atau karya yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti.¹⁸ Mengingat penelitian ini adalah bentuk penelitian tematik yang mengkaji Kisah Żū al-Qarnain dengan pendekatan semiotik, maka data yang disajikan tidak terlepas dari buku-buku terkait Kisah Żū al-Qarnain tersebut.

b. Sumber Data

Mengenai sumber tertulis, penulis memutuskan untuk mengambil beberapa sumber tertulis berupa kitab tafsir, kitab dan buku sejarah, buku-buku bacaan, kamus (*mu'jam*) dan sumber tertulis lainnya yang dianggap perlu untuk dikutip. Sumber data primer yang digunakan dalam tema ini adalah Al-Qur'an itu sendiri (khususnya ayat-ayat yang menceritakan tentang Żū al-Qarnain). Sedangkan sumber data sekunder adalah keterangan dari hadits-hadits, kitab-kitab tafsir serta karya-karya yang membahas kisah, terutama yang memuat data Kisah Żū al-Qarnain.

Adapun data primer terkait metode semiotika Roland Barthes, dilacak dari karya-karyanya, antara lain: *Elements of Semiology*, *The Semiotics Challenge*, *Mythologies*, dan *The Pleasure of the Text*. Selain

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 5.

itu, data diambil pula dari karya-karya yang memfokuskan diri untuk membedah pemikiran semiotika Roland Barthes, seperti *Semiotika Roland Barthes* karya Kurniawan, *Semiotika Negativa* karya ST. Sunardi dan data terkait lainnya.

c. Pengolahan Data

Metode pengolahan yang digunakan dalam thesis ini adalah deskriptif-analisis (*descriptive - analytic*). Dalam metode ini langkah-langkah yang ditempuh adalah mencari dan memaparkan data tentang rangkaian cerita *Ẓū al-Qarnain* yang disajikan al-Qur'an. Bertitik tolak dari uraian deskriptif tersebut, peneliti berusaha menganalisis data yang ada dengan pendekatan semiotik sebagai pisau analisis.

Adapun langkah-langkah konkret yang akan ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan mengkomparasikan ayat-ayat tentang Kisah *Ẓū al-Qarnain* dalam al-Qur'an.
2. Mencari data-data dan informasi tentang Kisah *Ẓū al-Qarnain* dari hadits, kitab-kitab tafsir dan *kutub al-qasas*.
3. Menganalisis data dengan semiotika Barthes.

Dalam tahap ini, analisa dilakukan dengan melalui *step-step* berikut:

- Membagi kisah menjadi beberapa fragmen (*lexia*).

- Menentukan signifier (petanda) dan signified (penanda) dalam kisah *Ẓū al-Qarnain*.
- Strukturasi kisah *Ẓū al-Qarnain* yang meliputi penokohan, pemplotan, dan pengkodean.
- Analisa mitos.
- Mencari makna kontekstual dan nilai moral.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari koridor yang telah ditentukan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan, meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademis mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Selanjutnya rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Diteruskan kemudian dengan tujuan dan kegunaan penelitian, untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini. Adapun telaah pustaka untuk memberikan penjelasan dimana letak kebaruan penelitian ini. Kemudian, dengan mengungkapkan kerangka teoritik yang akan mengarahkan konsentrasi penelitian dan

dilanjutkan dengan pemaparan sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran awal bentuk penelitian.

Bab kedua adalah gambaran umum semiotika yang berisi definisi dan sejarah semiotika secara umum. Selanjutnya, diuraikan aplikasi semiotika dalam perspektif Roland Barthes untuk mempertegas teori semiotik yang dipakai dalam penelitian ini. Dalam bagian ini disinggung pula visibilitas penggunaan semiotika dalam kajian al-Qur'an.

Melangkah pada bab ketiga adalah pemaparan data dan informasi terkait kisah *Ẓū al-Qarnain*. Bagian pertama menyajikan kisah *Ẓū al-Qarnain* yang ada dalam al-Qur'an, dilanjutkan dengan data dan informasi yang didapatkan dari hadits dan kitab tafsir. Selanjutnya, pemaparan akan lebih disempurnakan dengan dimunculkannya informasi terkait *Ẓū al-Qarnain* dalam sejarah.

Bab ke-IV merupakan pembahasan inti. Dalam bab ini akan berisi analisis kisah *Dzulqarnain* dalam al-Qur'an dengan semiotika Roland Barthes. Diawali dengan menentukan *fragmen*, signifier (petanda) dan signified (penanda) dalam kisah *Ẓū al-Qarnain*. Kemudian dilanjutkan dengan strukturasi kisah *Ẓū al-Qarnain* yang meliputi penokohan, pemplotan, dan pengkodean. Pembahasan berikutnya ialah analisa mitos yang ada dalam kisah *Ẓū al-Qarnain* dan terakhir melakukan kontekstualisasi dengan isu-isu kekinian.

Bab V merupakan penutup, penulis berusaha menyimpulkan dari analisis yang telah dikemukakan serta berisi saran-saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini dan diakhiri dengan kata penutup.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an, menyimpan nilai dan memiliki fungsi yang penting. Dalam al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang berisi muatan kisah. Namun, di sini penulis tidak melakukan pembatasan atas keseluruhan kisah yang ada, melainkan membatasi pembahasan pada Kisah Żū al-Qarnain. Kisah ini, selain mengandung banyak misteri dan ketidakjelasan juga memiliki simbol-simbol kebahasaan serta pesan-pesan yang menarik untuk diungkap. Karena itu, penggunaan semiotika sebagai pendekatan merupakan hal yang relevan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kisah Żū al-Qarnain dalam al-Qur'an, dikaji dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Dalam semiotika Barthes terdapat dua tatanan penandaan, yaitu semiotik tingkat pertama dan semiotik tingkat kedua. Semiotik tingkat pertama merupakan analisis bahasa yang menghasilkan makna denotasi. Sementara tingkat kedua adalah analisis mitis yang berusaha menemukan mitos atau signifikansi, yang selanjutnya akan menghasilkan makna konotasi.

2. Unsur struktur pembangun kisah ini terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita yang meliputi tema, alur, tokoh, dan latar. Keseluruhan unsur tersebut secara lurus dan runtut menceritakan perjalanan tokoh utama dalam perjalanannya menjalankan tugas sebagai penguasa.

- Kisah *Ẓū al-Qarnain* diceritakan al-Qur'an dalam Q.S. al-Kahfi, tepatnya ayat 83 sampai 89.
- Materi kisah ini dapat dibagi ke dalam empat fragmen. Fragmen *pertama* berisi prolog, fragmen kedua berisi cerita tentang perjalanan ke *magrib al-syams*, ketiga mengangkat cerita tentang perjalanan ke *maṭla' al-syams*, dan keempat berisi cerita tentang perjalanan ke daerah *baina saddain*.
- Keempat fragmen ini, terdiri atas tujuh peristiwa. Yakni fragmen pertama dua peristiwa, fragmen kedua dan ketiga masing-masing satu peristiwa, dan fragmen keempat tiga peristiwa.
- Pada seluruh kisah *Ẓū al-Qarnain* ini, terdapat tujuh tokoh yang memainkan cerita sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing.
- Alur yang dipakai ialah alur campuran, yakni alur mundur pada bagian prolog lalu disusul dengan alur maju hingga akhir cerita.
- Adapun terkait latar, pada kisah *Ẓū al-Qarnain* dalam Al-Qur'an ini latar waktu tidak dideskripsikan sama sekali. Sementara itu, terdapat tiga latar tempat dan tiga latar sosial yang masing-masingnya mempunyai karakteristik yang berbeda dan saling

berpasangan. Di latar tempat *pertama*, (*magrib al-syams*) terdapat latar sosial masyarakat yang kafir dan berbuat kerusakan. Pada latar tempat kedua (*maṭla' al-syams*), terdapat latar sosial masyarakat yang terbelakang dan tidak tersentuh. Sementara pada latar tempat *ketiga* (*baina al-saddain*), terdapat latar sosial masyarakat yang tidak mengerti pembicaraan dan berada dibawah tekanan dan gangguan Ya'juj dan Ma'juj.

3. Dari analisis mitos yang dilakukan, diketahui bahwa kisah ini berbicara tentang “Pemimpin Ideal”. Daintara makna kontekstual yang dapat dipetik dari kisah ini ialah:

- Pemimpin ideal, harus memiliki modal utama dalam menjalankan tugasnya, yakni iman dan ilmu.
- Dalam tugasnya memimpin masyarakat, pemimpin akan dihadapkan dengan tiga golongan manusia, yaitu golongan orang berpendidikan, orang awam, dan orang-orang terisolir. Masing-masing kelompok harus ditangani dengan cara yang berbeda, sesuai dengan kondisi dan keadaan mereka.
- Dalam memimpin, pasti terdapat halangan dan gangguan, baik yang bentuknya tantangan dari dalam maupun serangan dari luar. Oleh karena itu diperlukan suatu sistem pertahanan yang kuat. Sistem pertahanan ini terbagi menjadi dua, yaitu yang sifatnya ke dalam dan yang sifatnya ke luar. Sistem pertahanan ke dalam berupa regulasi yang meliputi aturan tertulis dan insan yang

berkecimpung di dalamnya (perorangan maupun lembaga). Sementara itu, sistem pertahanan ke luar terbagi menjadi dua, yaitu yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Sistem pertahanan langsung, lebih diprioritaskan untuk melawan penjajahan dalam bentuk fisik. Adapun sistem pertahanan tidak langsung dengan dilaksanakannya penguatan di berbagai sektor, baik ekonomi, pendidikan, politik maupun hukum.

- Adapun hal-hal yang harus dimiliki penguasa dan pemimpin ideal berdasarkan kisah *Ẓū al-Qarnain* adalah: pemimpin harus beriman dan berilmu; pemimpin harus mengetahui kondisi rakyatnya; pemimpin harus kuat dan tahan banting (terutama mentalnya) serta pemberani; pemimpin harus ikhlas, tanpa pamrih dan rela berkorban; pemimpin harus bijak dan cerdas dalam bertindak; pemimpin harus mengayomi rakyatnya yang tertindas dan mau mendengar aspirasi mereka; pemimpin harus membangun sistem pertahanan yang kuat.

B. SARAN-SARAN

Setelah melalui proses pembahasan dan pengkajian terhadap kisah *Ẓū al-Qarnain* dalam al-Qur'an dengan pendekatan semiotika Roland Barthes ini, terdapat beberapa saran yang kiranya berguna sebagai kelanjutan dari kajian penulis atas hal-hal tersebut di atas.

1. Pengetahuan penulis terkait semiotika Roland Barthes diakui sangat minim, sehingga pembahasan terbatas pada hal-hal mendasar saja. Bagi peneliti yang tertarik dengan penelitian model ini, kiranya penelitian dengan menggunakan teori Barthes secara lebih detail adalah hal yang sangat baik untuk dilakukan.
2. Dalam menganalisis kisah *Ẓū al-Qarnain* ini, baik analisis bahasa maupun analisis mitos, langkah yang ditempuh penulis masih sangat sederhana. Oleh karena itu, adalah lebih baik jika dalam penelitian selanjutnya dilakukan dengan analisis yang lebih mendalam.
3. Dalam penelitian ini, data-data yang dipaparkan terkait intra-tekstualitas dan intertekstualitas masih sangat minim, sehingga kesimpulan yang didapatkanpun jauh dari kata sempurna. Karena itu, adalah lebih baik jika dalam penelitian selanjutnya data-data terkait lebih dilengkapi.
4. Penelitian ini hanya menggunakan satu cabang ilmu sebagai pendekatannya, yakni semiotika Roland Barthes. Hal ini bertujuan agar penelitian lebih terfokus. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan jika dalam penelitian selanjutnya digunakan pula cabang ilmu lain sebagai pendamping, sehingga hasil yang didapat bisa dikomparasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Hamdi bin Hamzah. *Munculnya Ya'juj dan Ma'juj di Asia; Mengungkap misteri Perjalanan Zulkarnain ke Cina*. Jakarta: Almahira, 2010.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Teks Otoritas Kebenaran*. terj. Sunarwoto Dema. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. Al-Qur'an Canel Komunikasi Manusia dengan Tuhan. terj. Hamam Faizin dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 10. No. 1. Januari 2009.
- Abū Zayd, Naṣr Hamīd. *Maḥmūm al-Nāṣ: Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: al-Markaz al-Saqafi al-Arabi, 2000.
- Ad-Dimasyqī, Ibnu Katsīr. *Qaṣas al-Qur'ān*. Libanon, Dār al-Kutub al'Ilmiyyah, 2006.
- Al-A'ẓami, M.M. *The History Of The Qur'anic. Text* terj. Sohirin Solihin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Al-Alusi. *Rūḥ al-Ma'āni* dalam CD al-Maktabah al-Syamilah Isdar al-Sani. Global Islamic Software, 1997.
- Al-Andalusī, Abū Hayyān. *Bahrul Muhīt* dalam CD al-Maktabah al-Syamilah Isdar al-Sani. Global Islamic Software, 1997.
- Alfi Jihad, Zayyin. *Pendekatan Sastra dalam Membaca Kisah-kisah al-Qur'an*. dalam *Jurnal Esensia* vol.VII. Januari 2006.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001.
- Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*. Bandung: Alma'arif, 1996.
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi*. terj. Kahfie Nazaruddin. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. trans. Annet Lavers and Colin Smith. New York: Hill and Wang, 1964.
- Barthes, Roland. *Imaji-Music-Teks*. terj. Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. trans. Annet Lavers. New York: Hill and Wang, 1983.
- Barthes, Roland. *S/Z*. trans. Richard Miller. New York: Hill and Wang, 1974.
- Barthes, Roland. *The Pleasure of Text*. New York: Hill and Wang, 1967.
- Barthes, Roland. *The Semiotic Challenge*. trans. Richard Howard. New York: Hill and Wang, 1988.
- Berger, Arthur Asa. *Semiotika; Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. terj. M. Dwi Satriano. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Culler, Jonathan. *The Pursuit of Sign: Semiotics, Literature, Deconstruction*. London: Routledge & Kegan Paul, 1981.
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam II*. Jakarta: CV. Andi Utama, 1993.
- Estetik, A. Teeuw. "Estetik, Semiotik dan Sejarah Sastra". *Basis*, 30 Oktober 1980.
- H. Meuleman, Johan. "Riwayat Hidup dan Latar Belakang Mohamed Arkoun" dalam Pengantar untuk Mohamed Arkoun. *Nalar Islam dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS, 1994.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach. Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2011.
- Haryatmoko, "Hermeneutika Paul Ricoeur; Transparansi sebagai Proses" dalam *Diskursus*, vol.II. no. 1. April 2003. hlm 228.

- Hawkes, Terence. *Structuralism and Semiotics*. London and New York: Routledge, 2004.
- Hitti, Philip K. *History Of The Arabs*. terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2005.
- Ibnu Katsīr. *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm* juz 5 dalam CD al-Maktabah al-Syamilah Isdar al-Sani. Global Islamic Software, 1997.
- Izutsu, Toshihiko *Relasi Tuhan dan Manusia: Analisis Semantik terhadap Al-Qur'an*. terj. Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Khalafullah, M. Ahmad. *Al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Muassasah al-Intis̄yar al-'Arabi, 1999.
- Kister, M.J. *Studies In Jahiliyya and Early Islam*. London: Variorum Reprints, 1980
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera, 2001.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al'Arab* dalam CD al-Maktabah al-Syamilah Isdar al-Sani. Global Islamic Software, 1997.
- Al-Maraghi, Syekh Mustofa *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. terj. Bahrūn Abu Bakar dkk. Semarang: Toha Putra, 1987.
- Al-Maslūth, Abdul Hamīd dkk. *al-Adab al-Arabi baina al-Jāhiliyah wa al-Islām*. Kairo: al-Mathba'ah al-Munīriyah, 1995.
- Mubarok, Ahmad Zaki. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik*. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007.
- Muzakki, Akhmad. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

- Pierce, Charles Sander. *The Collected Papers of Charles Sanders Pierce*. vol 5. A.W. Burks (ed.). Cambridge: Harvard University Press, 1934.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Strukturalisme Levi Strauss. Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: KEPEL PRESS, 2006.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1984.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: TERAJU, 2002.
- Saussure, Ferdinand de. *Pengantar Linguistik Umum*. terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Sayuti, Suminto A. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Shihab, M Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sinha, Chris. *Language and Representasion; A Socio Naturalistic Approach to Human Development*. Los Angeles: Jeremy P. Tacher. Inc., 1998.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Soeratno, Siti Chamamah. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. *Feminisme dan Sastra; Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis, 2003.
- Sunardi, ST. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik, 2004.
- Al-Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Al-Ṭabari*. terj. Ahsan Askan & Khairul Anam. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Van Zoest, Aart. “Interpretasi dan Semiotik” dalam *Serba Serbi Semiotik*. Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (ed.). Jakarta: Gramedia, 1996.

Widada, Rh. *Saussure untuk Sastra: Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Az-Zamakhsyārī, *Tafsīr al-Kasysyāf* dalam CD al-Maktabah al-Syamilah Isdar al-Sani. Global Islamic Software, 1997.



trasi : Studi Qur'an-Hadits
 : Bongkang, 23 Januari 1990
 : norfaridatunnisa@ymail.com
 Tua : Ayah : Fathur Rahman
 : Ibu : Marliani
 Asal : Ds. Bongkang RT. I, no. 16, Kec. Haruai, Kab.
 Kalimantan Selatan, 71572.
 di Jojga : Krapyak Kulon, RT 06, Pangggunharjo, Sew
 Yogyakarta.
 kan Formal : SDN Bongkang I : 199
 : MTs Assa'adah Bongkang : 200
 : MA Pondok Modern Puteri Cindai Alus : 200
 : S1 UIN Sunan Kalijaga : 200
 : S2 UIN Sunan Kalijaga : 201

- Tim Redaksi majalah “SARUNG” periode 2010-2011.